

BAB I

PENDAHUALAUN

1.1 LATAR BELAKANG

Bendungan ASI merupakan pembendungan air susu karena penyempitan *duktus laktiferus* atau kelenjar - kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu (Mochtar, 2016). Terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal meliputi faktor fisik, psikis, pekerjaan, pengetahuan, keinginan dalam diri sendiri (motivasi) dan pengalaman. Faktor eksternal meliputi faktor bayi, lingkungan, sosial budaya, dan motivasi dari berbagai pihak baik dari keluarga, tetangga maupun dari petugas kesehatan sendiri (Handoko, 2017). Kebanyakan ibu nifas primipara masih nampak kaku dan mempunyai rasa cemas untuk melakukan pemberian ASI pada bayinya.

Menurut data WHO terbaru pada tahun 2019 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata sebanyak 7.345 (87,05%) dari 15.760 ibu nifas, pada tahun 2019 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 8.821 (66,87%) dari 12.474 ibu nifas dan pada tahun 2019 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 8.623 (66,34%) dari 10.243 ibu nifas (WHO, 2019). UNICEF menyebutkan bukti ilmiah yang dikeluarkan oleh Jurnal Pediatrics pada tahun 2019. Terungkap data di dunia ibu yang mengalami masalah

menyusui sekitar 16.142.321 juta jiwa yang terdiri dari puting susu lecet 56,4 %, bendungan payudara 36,12 %, dan mastitis 7,5 % (Damar, 2019).

Di Indonesia angka kejadian bendungan ASI terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (Departemen Kesehatan RI, 2018). Di Provinsi Kalimantan Selatan, dari data Survei Demografi Tahun 2014 di dapatkan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 17.672 orang dari 21.347 orang ibu nifas (Survei Demografi Kalimantan Selatan, 2016). Angka kejadian bendungan ASI di kota Tasikmalaya yaitu 15-18% (15-18 kejadian dari 100 ibu menyusui) (Dinkes Tasikmalaya, 2016). Berdasarkan laporan data rekam medik di RSUD dr Soekardjo Tasikmalaya pada tahun 2017 angka kejadian bendungan ASI sebanyak 10%. Hasil survey tahun 2015 di Jawa Timur, kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Jawa Timur yaitu 1-3% (1-3 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan (BPS Jawa Timur, 2016).

Hasil penelitian dari (Risneni, 2019) terdapat ibu nifas yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang salah di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung pada bulan April-Mei tahun 2015 sebanyak 35 orang atau sebesar (58,3%) dari 60 ibu nifas, sedangkan ibu nifas yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang benar sebanyak 25 orang atau sebesar (41,7%). Data di Puskesmas Kupang kecamatan Jetis

kabupaten Mojokerto tahun 2019 kejadian bendungan ASI sebanyak 56 orang (41%) dari ibu menyusui.

Berdasarkan dari survey awal di puskesmas Gondang pada 11 ibu nifas, yang terdiri dari ibu nifas primipara sebanyak 7 orang dan multipara 4 orang. Dari 7 orang ibu nifas primipara terdapat 70% (5 orang) ibu nifas tidak melakukan pemberian ASI pada bayinya dan 30% (2 orang) ibu melakukan pemberian ASI pada bayinya. Dari 70% (5 orang) pada ibu yang tidak melakukan pemberian ASI 60% (3 orang) terjadi bendungan ASI dan 40% (2 orang) tidak terjadi bendungan ASI.

Bendungan ASI adalah suatu kejadian dimana aliran vena dan limfatik tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran air susu ibu dan alveoli meningkat. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan.

Faktor yang menyebabkan bendungan ASI antara lain frekuensi menyusui, isapan bayi yang tidak aktif, Motifasi ibu untuk menyusui, perawatan payudara, teknik menyusui memberikan suplemen susu formula untuk bayi, dan menggunakan pompa payudara tanpa indikasi sehingga menyebabkan suplai berlebih. Ketika ASI secara normal dihasilkan, payudara menjadi sangat penuh. Hal ini bersifat fisiologis, dan dengan penghisapan yang efektif dan pengeluaran ASI oleh bayi, rasa tersebut pulih dengan cepat. Namun dapat berkembang menjadi bendungan, payudara terasa penuh dengan ASI dan cairan jaringan. Aliran

vena dan limfatik tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran ASI dan alveoli meningkat. Payudara menjadi bengkak dan edematous. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras dan suhu tubuh ibu sampai 38 derajat celsius. Apabila kejadian ini berlanjut maka dapat mengakibatkan terjadinya bendungan ASI, perawatan payudara juga dapat memperlancar proses laktasi (Wulandari dan Handayani, 2010).

Dampak bendungan ASI pada ibu mengakibatkan tekanan intraduktal yang akan mempengaruhi berbagai segmen pada payudara, sehingga tekanan seluruh payudara meningkat, akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri (WHO), walaupun tidak disertai dengan demam (Nevyda Ardyan, 2014). Selain itu dampak pada bayi yaitu, bayi sukar menghisap, bayi tidak disusui secara adekuat sehingga bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif akibatnya kebutuhan nutrisi bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi (Musriah, 2017).

Sehingga Untuk mencegah terjadinya bendungan ASI maka teknik menyusui harus benar, perawatan payudara yang benar dan juga motivasi ibu dalam memberikan ASI kepada bayi. Dengan teknik menyusui yang benar, perawatan payudara yang benar dan motivasi yang baik maka ASI akan keluar dengan lancar sehingga bayi mendapatkan ASI secara eksklusif sesuai kebutuhannya seperti menyusui bayi segera mungkin sebelum 30 menit setelah bayi dilahirkan, menyusui bayi tanpa dijadwal

(on demand), mengeluarkan ASI dengan tangan atau pompa bila produksi ASI melebihi kebutuhan bayi (sunarsih, 2015).

Berdasarkan ulasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ factor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan ulasan diatas dapat dirumuskan bahwa apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Bendungan ASI di Puskesmas Gondang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI di Puskesmas Gondang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi menyusui ibu nifas
- b. Mengidentifikasi makanan yang dikonsumsi ibu nifas
- c. Mengidentifikasi Perawatan payudara yang dilakukan oleh ibu nifas

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi sumber informasi dan referensi dalam ilmu keperawatan khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi ibu nifas dalam hal memahami tentang bendungan ASI sehingga dapat dicegah dan terhindar dari kejadian bendungan ASI. Selain itu Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi tenaga kesehatan dimana ketika tenaga kesehatan menemukan kejadian Bendungan ASI maka dapat di tangani dengan sebagaimana mestinya terlebih khusus melakukan perawatan payudara yang baik dan benar. Dan untuk peneliti selanjutnya Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan variabel-variabel yang dapat mencegah terjadinya kejadian bendungan ASI.